

**APAKAH MAHASISWA BENAR-BENAR MENGAKSES INTERNET
UNTUK BELAJAR? STUDI DESKRIPTIF TENTANG CYBERSLACKING
PADA MAHASISWA SELAMA PANDEMI COVID-19**

***DO STUDENTS REALLY USE INTERNET ACCESS FOR LEARNING?
DESCRIPTIVE STUDY ABOUT CYBERSLACKING AMONG UNIVERSITY
STUDENT DURING THE COVID-19 PANDEMIC***

Alfin Kurnia Bahari¹, Nikmah Sofia Afiati²

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta

¹18081859@student.mercubuana-yogya.ac.id, ²afi@mercubuana-yogya.ac.id

Abstrak

Pembelajaran daring selama pandemi covid-19 mengharuskan mahasiswa lebih sering mengakses internet guna memenuhi kewajiban perkuliahan. Satu sisi kondisi tersebut dilakukan untuk beradaptasi selama masa pandemi, namun di sisi lain kondisi tersebut menimbulkan permasalahan psikologis yakni munculnya perilaku *cyberslacking*. *Cyberslacking* merupakan kecenderungan mahasiswa untuk mengakses internet yang tidak terkait dengan pembelajaran selama kuliah ataupun dalam mengerjakan tugas belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa selama pandemi covid-19. Subjek penelitian yaitu mahasiswa yang berjumlah 101 orang dari perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala *cyberslacking*. Analisis data penelitian dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *cyberslacking* pada mahasiswa mencakup tiga kategori, yaitu kategori tinggi (1,98%), sedang (28,71%) dan rendah (69,31%). Hasil analisis tambahan dengan menggunakan uji beda *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku *cyberslacking* baik pada mahasiswa laki-laki dan perempuan, maupun pada mahasiswa.

Kata Kunci: covid-19, *cyberslacking*, mahasiswa, perkuliahan daring.

Abstract

The conduct of online learning during the covid-19 pandemic requires students to access the internet more frequently to fulfill their study obligations. On one hand it is done to adapt during the pandemic period, but on the other hand this condition creates psychological problems, which is cyberslacking. Cyberslacking is a student tendency to access the internet that is not related to learning process or study assignments. This study aims to obtain the description of cyberslacking among university students during covid-19 pandemics. The subjects of this study were 101 university students. The research data analysis was carried out using descriptive statistical analysis. The results showed that the level of cyberslacking in students included three categories, namely high (1.98%), medium (28.71%) and low (69.31%) categories. Additional analysis using the Independent Sample T-Test showed that there were no differences in cyberslacking behavior both for male and female students, as well as for students from State Universities and Privat Universities.

Keywords: covid-19, *cyberslacking*, online learning, university students.

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 saat ini merupakan ancaman kesehatan berskala global dengan angka kasus terkonfirmasi dan angka kematian yang cukup tinggi (Flaxman dkk., 2020). Wabah pandemi covid-19 yang melanda berbagai belahan dunia hingga saat ini memberikan dampak yang sangat merubah kehidupan manusia. Banyak sekali perubahan-perubahan yang mengharuskan orang-orang untuk beradaptasi dalam situasi wabah pandemi yang sekarang ini masih berlangsung.

Dampak yang ditimbulkan oleh pandemi covid-19 tidak hanya berpengaruh pada aspek kesehatan, tetapi juga berpengaruh pada berbagai lini kehidupan lainnya. Salah satunya yakni di sektor pendidikan (Aji, 2020; Dewi, 2020; Siahaan, 2020), terutama di perguruan tinggi yang mana berdasarkan arahan dari Kemdikbud pembelajaran yang dilakukan di perguruan tinggi diharuskan untuk dilakukan secara daring, guna menekan risiko penyebaran virus covid-19 (Kasih, 2020).

Dengan dilakukannya pembelajaran secara daring, mahasiswa menjadi lebih leluasa dalam melakukan proses perkuliahan. Dengan adanya keleluasaan tersebut, seringkali disalahgunakan oleh para mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahannya. Seringkali mahasiswa melakukan *cyberslacking* dalam menjalani perkuliahan. Khususnya di perguruan tinggi, penulis mengamati bahwasanya banyak sekali perilaku *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa selama proses perkuliahan.

Jauh sebelum ditemukannya istilah *cyberslacking*, konsep serupa juga telah ditemukan terlebih dahulu di lingkungan Industri dan Organisasi, yakni *Cyberloafing*. *Cyberloafing* didefinisikan sebagai perilaku sadar yang dilakukan oleh karyawan untuk mengakses hal-hal yang tidak berhubungan dengan pekerjaannya dengan menggunakan akses internet perusahaan (Lim, 2002). Perkembangan penelitian selanjutnya, konsep serupa lebih difokuskan ke dunia pendidikan, karena penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberloafing* tadi juga muncul ketika mahasiswa sedang melakukan kegiatan perkuliahan, namun mengakses hal-hal yang tidak terkait dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung (Gerow, Galluch, & Thtacher, 2010; Taneja, Fiore, & Fischer, 2015; Yilmaz, Yilmaz, Ozturk, Sezer, & Karademir 2015).

Muncul istilah *cyberslacking*, yang dapat diartikan sebagai perilaku menggunakan internet di lingkungan belajar untuk kepentingan pribadi yang tidak terkait dengan tugas di kelas (Geokçearsan, Mumcu, Haslaman, Cevik, 2016). Pada situasi perkuliahan, *cyberslacking* didefinisikan sebagai penggunaan internet untuk tujuan-tujuan di luar perkuliahan yang dilakukan saat perkuliahan (Yilmaz dkk., 2015). Perilaku *cyberslacking*

terwujud dalam bentuk email, akses situs non-akademik, *chatting*, *texting*, media sosial, *shopping*, *games* dan *blog* yang dilakukan selama mahasiswa mengikuti perkuliahan (Akbulut, Dursun, Dönmez, & Şahin, 2016; Baturay & Toker, 2015). Akbulut dkk. (2016) mendefinisikan *cyberslacking* sebagai penggunaan teknologi internet untuk tujuan-tujuan non-akademik. Dari paparan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menarik kesimpulan bahwa perilaku *cyberslacking* adalah perilaku menggunakan internet yang dilakukan selama proses perkuliahan sedang berlangsung yang tidak ada kaitannya dengan proses pembelajaran yang sedang dilakukan selama proses pembelajaran dilakukan dalam kelas.

Meier, Reinecke, dan Meltzer (2016) menemukan bahwa perilaku *cyberslacking* dapat merusak hasil akademis mahasiswa dan kesejahteraan. Kendati demikian, saat ini perilaku *cyberslacking* merupakan perilaku yang tetap tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Wang, Chen, dan Liang (2011) menemukan bahwa tingkat mahasiswa yang mengakses media sosial ketika berada di kelas sebesar 64% dan tingkat mahasiswa yang mengakses media sosial selama mengerjakan tugas sebesar 80%.

Perilaku *cyberslacking* dipengaruhi oleh sikap, emosi, dan faktor sosial yang dimiliki mahasiswa ketika menggunakan internet untuk urusan pribadi (O'Neill, Hambley, & Chatellier, 2014). Lingkungan juga menjadi faktor pendukung mahasiswa melakukan *cyberslacking*, namun keinginan dalam diri sendiri untuk melakukan *cyberslacking* menjadi faktor yang lebih mempengaruhi dibandingkan dengan faktor lingkungan sekitar atau teman sekitar yang melakukan (Gerow dkk., 2010). Ragan, Jennings, Massey, dan Doolittle (2014) menyatakan bahwa mahasiswa cenderung mencari kegiatan lain (*off-task*) ketika merasakan kebosanan atau berusaha untuk tetap terjaga ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.

Menurut Blanchard dan Henle (2008), *cyberslacking* terbagi atas dua jenis, yaitu (1) *minor cyberslacking*; dan (2) *serious cyberslacking*. Bentuk perilaku dari *minor cyberslacking* yaitu mengirim atau menerima *e-mail* pribadi di kelas, melakukan *browsing*, membaca berita, dan melakukan belanja *online*. Sedangkan bentuk perilaku dari *serious cyberslacking* yaitu mengunjungi situs dewasa, mengurus situs pribadi dan berinteraksi dengan orang lain melalui *chat*, blog, iklan personal, melakukan perjudian *online*, dan mengunduh lagu secara ilegal (Blanchard & Henle, 2008). Mahasiswa banyak melakukan pengalihan perhatian dari dosen yang sedang mengajar di kelas, seperti memainkan *handphone*, laptop, dan *gadget* lainnya ketika kegiatan belajar-mengajar sedang

berlangsung. Salah satu ciri penting *cyberslacking* yaitu bahwa motif melakukan *cyberslacking* adalah untuk menghindari tugas dan menjelajahi hal yang lebih disenangi di internet (Blanchard & Henle, 2008).

Menurut Akbulut dkk. (2016), terdapat 5 aspek dalam menggambarkan perilaku *cyberslacking* selama perkuliahan, yakni (1) *Sharing*, merupakan aktivitas mengakses internet berupa mengecek *posting*, memberikan komentar pada *posting* orang lain, mengecek video yang dibagikan di media sosial serta melakukan pembicaraan dengan orang lain; (2) *Shopping*, merupakan aktivitas internet yang berhubungan dengan *shopping online* antara lain mengunjungi situs *online shopping* dan situs perbankan secara *online*; (3) *Real time updating*, mencakup penggunaan akses media sosial untuk membagikan kondisi terkini (*update*) serta memberikan komentar pada hal-hal yang menjadi pembicaraan terkini (*trending topic*); (4) *Accessing online content*, berupa melakukan akses internet yang berhubungan dengan musik, video, aplikasi yang terdapat pada situs-situs *online*; dan (5) *Gaming/gambling*, berupa aktivitas akses internet yang berhubungan dengan permainan (*game*) dan taruhan (*gambling*).

Penelitian yang membahas mengenai *cyberslacking* masih terhitung sedikit di Indonesia. Putri dan Sokang (2017) yang pertama kali membahas *cyberslacking* di Indonesia menemukan bahwa *minor cyberslacking* mahasiswa di Indonesia berada pada tingkat sedang, sedangkan *serious cyberslacking* berada pada tingkat rendah. Skala yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni *the scale for cyberslacking in questionnaire* (Ince & Gül, 2011) berdasarkan konstruk teori dari Blanchard dan Henle (2008) yang membagi *cyberslacking* menjadi dua aspek yakni *minor cyberslacking* dan *serious cyberslacking*.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Simanjuntak, Fajrianti, Purwono, dan Ardi, (2019) mengadopsi skala *cyberslacking* yang dikembangkan oleh Akbulut dkk. (2016) lewat penelitian pada mahasiswa di Turki. Hasil dari aplikasi skala tersebut terhadap mahasiswa Indonesia menunjukkan bahwa hasil adopsi skala *cyberslacking* menunjukkan faktor *sharing*, *shopping*, *real time updating*, *accessing online content*, dan *gaming/gambling* dapat berfungsi sebagai dimensi yang menggambarkan *cyberslacking* akademik di Indonesia. Walaupun demikian, terdapat perbedaan perilaku pada aspek *shopping* dan *gaming* antara mahasiswa Turki dan Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai gambaran *cyberslacking* di Indonesia, khususnya selama masa pandemi covid-19 yang mengharuskan mahasiswa untuk belajar secara daring.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberi gambaran yang akurat dan sistematis serta karakteristik mengenai suatu populasi atau bidang tertentu, serta bertujuan untuk menggambarkan suatu situasi atau kejadian (Azwar, 2018). Subjek penelitian adalah mahasiswa yang mengikuti pembelajaran secara daring yang tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 101 orang dengan rentang usia 18-24 tahun. Penyebaran skala dilakukan secara *online* menggunakan *google form*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *cyberslacking* yang menggunakan konstruk teori dari Akbulut dkk. (2016) yakni *sharing, shopping, real time updating, accesing online content, dan gaming/gambling*. Aitem-aitem disusun berdasarkan metode penskalaan Likert yang berisi 21 aitem dengan lima pilihan jawaban bergerak secara kontinum dari Tidak Pernah-Selalu. Skala *cyberslacking* telah diuji coba sebelumnya dan memiliki koefisien *Cronbach alpha* sebesar 0,901 dengan kesalahan standar pengukuran sebesar 3,721. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif menggunakan *JASP*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat dari 101 subjek, yang terdiri dari 70 mahasiswi (69,3%) dan 31 mahasiswa (30,7%) selanjutnya diolah melalui program *JASP*. Gambaran perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

| | <i>cyberslacking</i> | Jenis Kelamin | Asal Perguruan Tinggi |
|----------------|----------------------|---------------|-----------------------|
| Valid | 101 | 101 | 101 |
| Missing | 0 | 0 | 0 |
| Mean | 43,455 | 1,693 | 1,713 |
| Std. Deviation | 11,019 | 0,464 | 0,455 |
| Minimum | 22,000 | 1,000 | 1,000 |
| Maximum | 79,000 | 2,000 | 2,000 |

Seperti yang bisa dilihat pada Tabel 1, jumlah subjek sebanyak 101 orang dan berdasarkan hasil analisis data secara statistik deskriptif pada Tabel 1 diperoleh rata-rata untuk variabel *cyberslacking* sebesar 43,455, untuk jenis kelamin rata-rata sebesar 1,693 dan asal perguruan tinggi rata-ratanya sebesar 1,713.

Tabel 2. Data Hipotetik dan Data Empirik (N=101)

| Variabel | Nilai Hipotetik | | | | Nilai Empirik | | | |
|----------------------|-----------------|------------|------|----|---------------|------------|--------|--------|
| | Nilai Min. | Nilai Max. | Mean | SD | Nilai Min. | Nilai Max. | Mean | SD |
| <i>cyberslacking</i> | 21 | 105 | 63 | 14 | 22 | 79 | 43,455 | 11,019 |

Note. Nilai Min= Nilai minimum, Nilai Max. = Nilai maksimum, *Mean* = Rata-rata, SD = Standar Deviasi

Pada tabel 2, dapat dilihat dari 21 aitem skala *cyberslacking*, diperoleh rata-rata hipotetik (μ) sebesar 63 dan standar deviasi (σ) sebesar 14. Selanjutnya nilai tersebut dapat digunakan untuk pengkategorisasian subjek sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategorisasi *Cyberslacking* pada Subjek

| Rumus Interval Skor | Interval Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|--|------------------|----------|-----------|------------|
| $X < \mu - 1\sigma$ | $X < 49$ | Rendah | 70 | 69,31 % |
| $\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$ | $49 \leq X < 77$ | Sedang | 29 | 28,71 % |
| $\mu + 1\sigma \leq X$ | $77 \leq X$ | Tinggi | 2 | 1,98 % |

Note. X= skor subjek, μ = rata-rata teoritis, σ = rata-rata empirik.

Berdasarkan data pada Tabel 3, diketahui sebanyak 70 subjek (69,31%) memiliki intensitas perilaku *cyberslacking* yang rendah, 29 subjek (28,71%) berada pada kategori sedang, dan 2 subjek (1,98%) berada pada kategori tinggi. Data juga menunjukkan rata-rata empirik sebesar 43,455, yang jika dimasukkan ke dalam rata-rata hipotetik berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat perilaku *cyberslacking* pada subjek penelitian ini berada pada kategori rendah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri dan Sokang (2017), yang menunjukkan bahwa perilaku *cyberslacking* mahasiswa tergolong pada tingkat rendah. Walaupun pembelajaran dilakukan secara daring selama masa pandemi ini, tetapi mahasiswa tetap mengikuti kegiatan pembelajaran dengan serius. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang dilakukan secara daring melalui *google meet*, *zoom meeting*, maupun media pembelajaran *online* lainnya menuntut mahasiswa untuk menjalankan tugas belajarnya agar pembelajaran secara daring dapat terlaksana dengan baik.

Pembelajaran secara daring menuntut mahasiswa untuk lebih mandiri dalam melaksanakan tugas belajarnya, sehingga mahasiswa harus lebih aktif berinteraksi, baik itu saat menjalani perkuliahan melalui *video conference* ataupun metode *e-learning* lainnya untuk mengakomodasi terbatasnya mobilitas selama pembelajaran daring. Hal ini sesuai

dengan yang dikemukakan oleh Griffiths, Oates, dan Lockyer (2007) bahwa strategi pembelajaran yang mengakomodasi siswa untuk lebih banyak memegang kontrol dan interaksi mampu meningkatkan minat belajar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rendahnya perilaku *cyberslacking* merupakan akibat dari tuntutan tugas belajar mahasiswa secara mandiri selama pembelajaran *online* sehingga mahasiswa lebih memegang kontrol atas pembelajaran yang dilakukan.

Selanjutnya, peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan *cyberslacking* berdasarkan jenis kelamin dan asal perguruan tinggi. Analisis dilakukan dengan menggunakan *independent sample t-test*. Ditinjau dari jenis kelamin, hasil pengolahan data dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Cyberslacking Ditinjau dari Jenis Kelamin*

| | Grup | Jumlah Subjek | Rata-rata | Deviasi Standar | Kesalahan Standar |
|----------------------|-----------|---------------|-----------|-----------------|-------------------|
| <i>cyberslacking</i> | Laki-laki | 31 | 46,548 | 12,165 | 2,185 |
| | Perempuan | 70 | 42,086 | 10,267 | 1,227 |

Berdasarkan hasil pengujian, tidak terdapat perbedaan *cyberslacking* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 yang menunjukkan $t = 1,902$ ($p > 0,05$). Meskipun demikian, dapat dilihat pada Tabel 4 bahwa rata-rata pada kelompok laki-laki lebih tinggi (rata-rata = 46,548) dibanding rata-rata kelompok perempuan (rata-rata = 42,086).

Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anam dan Prastomo (2020), bahwa ada perbedaan antara perilaku *cyberslacking* pada laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan pembelajaran selama pandemi seluruhnya dilakukan secara daring. Baik mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan diharuskan secara mandiri mengakses internet untuk melakukan kegiatan perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat mengambil kontrol atas pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 5. *Independent Sample T-Test untuk Jenis Kelamin*

| | t | df | p |
|----------------------|-------|----|-------|
| <i>cyberslacking</i> | 1,902 | 99 | 0,060 |

Note. *t = skor* t-test, df = derajat kebebasan, p = signifikansi.

Selain ditinjau dari jenis kelamin, peneliti juga melakukan analisis tambahan perilaku *cyberslacking* ditinjau dari asal perguruan tinggi tempat mahasiswa menimba ilmu, yakni Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dan Perguruan Tinggi Swasta (PTS).

Tabel 6. *Cyberslacking Ditinjau dari Asal Perguruan Tinggi*

| | Grup | Jumlah Subjek | Rata-rata | Deviasi Standar | Kesalahan Standar |
|----------------------|------|---------------|-----------|-----------------|-------------------|
| <i>cyberslacking</i> | PTN | 29 | 46,310 | 12,163 | 2,259 |
| | PTS | 72 | 42,306 | 10,392 | 1,225 |

Uji beda menggunakan *independent samples t-test* seperti dilihat pada Tabel 7, diperoleh $t = 1,667$ ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan pada perilaku *cyberslacking* ditinjau dari asal perguruan tinggi, baik itu dari PTN maupun PTS.

Tabel 7. *Independent Sample T-Test untuk Asal Perguruan Tinggi*

| | t | df | p |
|----------------------|-------|----|-------|
| <i>cyberslacking</i> | 1,667 | 99 | 0,099 |

Note. *t* = skor t-test, df = derajat kebebasan, p = signifikansi.

Tabel 7 menunjukkan bahwa secara deskriptif terdapat perbedaan rata-rata antara kelompok PTN dan PTS. Untuk kelompok PTN diperoleh rata-rata sebesar 46,310 dari 29 subjek, sedangkan kelompok PTS memiliki rata-rata sebesar 42,306 dari 72 subjek. Rata-rata pada kelompok PTN lebih tinggi dibanding kelompok PTS.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan terkait gambaran perilaku *cyberslacking* pada mahasiswa yang melakukan kegiatan belajar daring selama pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberslacking* paling banyak ditemukan pada kategori rendah sebanyak 69,31 persen, sebanyak 28,71 persen mahasiswa yang melakukan perilaku *cyberslacking* pada kategori sedang, dan sisanya sebanyak 1,98 persen memiliki tingkat perilaku *cyberslacking* yang tinggi.

Analisis tambahan menggunakan uji beda berdasarkan jenis kelamin dan PTN dengan PTS, menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, meskipun demikian, secara empirik diperoleh rata-rata kelompok laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Berdasarkan asal perguruan tinggi yakni PTN dan PTS juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara keduanya.

DAFTAR PUSTAKA

Aji, R.H.S. (2020). Dampak covid-19 pada pendidikan di Indonesia: Sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-I*, 7(5), 395-402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>

- Akbulut, Y., Dursun, Ö.Ö., Dönmez, O., & Şahin, Y.L. (2016). In search of a measure to investigate cyberloafing in educational settings. *Computers in Human Behavior*, 55, 616–625.
- Anam, K., & Prastomo, G.A. (2020). Fenomena cyberslacking pada mahasiswa. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(3), 202-210.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baturay, M.H., & Toker, S. (2015). An investigation of the impact of demographics on cyberloafing from an educational setting angle. *Computers in Human Behavior*, 50(11), 358–366. [https://doi.org/10.1016/0022-4405\(73\)90057-5](https://doi.org/10.1016/0022-4405(73)90057-5)
- Blanchard, A.L., & Henle, C. (2008). Correlates of different forms of cyberloafing: The role of norms and external locus of control. *Computers in Human Behavior*, 24(3), 1067-1084. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.03.008>
- Dewi, W.A.F. (2020). Dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55-61.
- Flaxman, S., Mishra, S., Gandy, A., Unwin, H. J. T., Coupland, H., Mellan, T. A., & Bhatt, S. (2020). Estimating the number of infections and the impact of non-pharmaceutical interventions on COVID-19 in European countries: Technical description update. *arXiv preprint arXiv:2004.11342*.
- Geokçearsan, S., Mumcu, F.K., Haslamani, T., Çevik, Y.D. (2016). Modelling smartphone addiction: The role of smartphone usage, selfregulation, self-efficacy and cyberloafing in university. *Computers in Human Behaviour*, 63, 639-649.
- Gerow, J.E., Galluch, P.S., & Thatcher, J.B. (2010). To slack or not to slack: Internet usage in the classroom. *Journal of Information Technology Theory and Application*, 11(3), 5–23.
- Griffiths, G., Oates, B.J. & Lockyer, M. (2007). Evolving a facilitation process towards student centred. Learning: A case study in computing. *Journal of Information Systems Education*, 18(4). <http://jise.org/Issues/18/V18N4P459-abs.pdf>
- İnce, M., & Gül, H. (2011). The relation of cyber slacking behaviors with various organizational outputs: Example of Karamanoğlu Mehmetbey University. *European Journal of Scientific Research*, 52(4), 507-527.
- Kasih, A.P. (2020). Mendikbud: Perguruan tinggi di semua zona dilarang kuliah tatap muka. *Kompas*.
- Lim, V.K. (2002). The IT way of loafing on the job: Cyberloafing, neutralizing and organizational justice. *Journal of Organizational Behavior*, 23(5), 675-694.

- Meier, A., Reinecke, L., & Meltzer, C.E. (2016). "Facebocrastination"? Predictors of using facebook for procrastination and its effects on students' well-being. *Computers in Human Behavior*, 64, 65-76.
- O'Neill, T.A., Hambley, L.A., & Chatellier, G.S. (2014). Cyberslacking, engagement, and personality in distributed work environments. *Computers in Human Behavior*, 40, 152-160.
- Putri, Y.V.S., & Sokang, Y.A. (2017). Gambaran cyberslacking pada mahasiswa. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia* (pp. 9-17). Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka (UHAMKA).
- Ragan, E.D., Jennings, S.R., Massey, J.D., & Doolittle, P.E. (2014). Unregulated use of laptops over time in large lecture class. *Computers & Education*, 78, 78- 86.
- Siahaan, M. (2020). Dampak pandemi covid-19 terhadap dunia pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah, Edisi Khusus*(1), 1-3.
- Simanjuntak, E., Fajrianti, Purwono, U., & Ardi, R. (2019). Skala cyberslacking pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 18, 55-68.
- Taneja, A., Fiore, V., & Fischer, B. (2015). Cyber-slacking in the classroom: Potential for digital distraction in the new age. *Computers & Education*, 82, 141–151. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.009>
- Wang, Q., Chen, W., & Liang, Y. (2011). The effects of social media on college students. *MBA Student Scholarship*, 1-11.
- Yilmaz, K.F.G., Yilmaz, R., Ozturk, H.T., Sezer, B., & Karademir, T. (2015). Cyberloafing as a barrier to the successful integration of information and communication technologies into teaching and learning environments. *Computers in Human Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.12.023>